

**HUBUNGAN CERPEN “TANYAKAN PADA DIRI, APAKAH AKU KORUPSI”
SEBAGAI MOTIVASI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
KELAS IV DI SD NEGERI 173140 PAGAR BATU TAHUN AJARAN 2026**

**Rismauli Siagian¹, Sentia R Simbolon², Menanti R Manullang³,
Andar Gunawan Pasaribu⁴**

^{1,2,3} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen,
IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

Email: rismaulisiagian8@gmail.com¹, tiasimbolon449@gmail.com²,
menantimanullang322@gmail.com³, andarpasaribu@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerpen "Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi" sebagai motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen kelas IV di SD Negeri 173140 Pagar Batu Tahun Ajaran 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 173140 Pagar Batu yang berjumlah 20 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel (total sampling). Instrumen penelitian menggunakan angket yang terdiri dari 25 butir pernyataan untuk variabel X (penggunaan cerpen) dan 25 butir pernyataan untuk variabel Y (motivasi belajar), sehingga total angket berjumlah 50 butir. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,832$ yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara penggunaan cerpen "Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi" dengan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen kelas IV di SD Negeri 173140 Pagar Batu. Nilai r_{tabel} dengan $df = 18$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,444, sehingga $r_{hitung} (0,832) > r_{tabel} (0,444)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan cerpen tersebut terhadap motivasi belajar PAK siswa kelas IV.

Kata Kunci: Cerpen, Korupsi, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

This study aims to determine the relationship between the short story "Ask yourself, am I corrupt?" as a learning motivation in Christian Religious Education (CRE) for Grade IV students at SD Negeri 173140 Pagar Batu for the 2026 Academic Year. This research uses a quantitative correlational approach. The research population consisted of all 20 Grade IV students of SD Negeri 173140 Pagar Batu and all of them were used as samples (total sampling). The research instrument used a questionnaire consisting of 25 statements for variable X (use of short stories) and 25 statements for variable Y (learning motivation), for a total of 50 questionnaire items. Data collection was carried out through observation, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used the Pearson Product

Moment correlation formula. The results showed $r_{xy} = 0.832$, which means there is a very strong and positive relationship between the use of the short story "Ask yourself, am I corrupt?" and student learning motivation in CRE Grade IV at SD Negeri 173140 Pagar Batu. The r_{table} value with $df = 18$ at the 5% significance level is 0.444, so $r\text{-count} (0.832) > r_{table} (0.444)$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, there is a significant relationship between the use of the short story and student learning motivation in Grade IV CRE.

Keywords: Short Story, Corruption, Learning Motivation, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam proses pendidikan, PAK tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pengetahuan mengenai ajaran Kristen semata, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari iman Kristen, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, disiplin, dan integritas. Melalui pembelajaran PAK, peserta didik diharapkan mampu bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, menghargai sesama, serta mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹ Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran PAK tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat, minat, dan keinginan siswa untuk belajar secara aktif. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya akan lebih antusias mengikuti pelajaran, berani bertanya, aktif berdiskusi, serta memiliki kemauan untuk memahami materi yang diajarkan guru. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung pasif, kurang fokus, cepat merasa bosan, dan kurang menunjukkan minat terhadap kegiatan pembelajaran.² Oleh karena itu, guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa memiliki dorongan untuk belajar dengan baik. Namun demikian, kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2026 di SD Negeri 173140 Pagar Batu, ditemukan bahwa sebagian besar siswa

¹ Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, and Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Hasudungan Simatupang and Dewani H (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020).

² Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Belajar* (Yogyakarta: DIVA Perss, 2020).

kelas IV kurang menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran PAK yang berlangsung di kelas. Dari 20 siswa yang diamati, sekitar 12 siswa atau sebesar 60% terlihat kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa tampak mengantuk ketika guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan penjelasan guru, jarang mengajukan pertanyaan, dan tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat cepat merasa bosan ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, khususnya metode ceramah yang berlangsung secara monoton tanpa adanya variasi media pembelajaran yang menarik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAK masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, siswa hanya menjadi pendengar pasif tanpa memiliki keterlibatan emosional maupun intelektual dalam proses pembelajaran. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran PAK untuk membentuk karakter dan moral peserta didik akan sulit tercapai secara optimal.³ Oleh sebab itu, diperlukan adanya inovasi dalam pemilihan media, metode, maupun bahan ajar yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAK adalah pemanfaatan karya sastra berupa cerpen sebagai media pembelajaran. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu menyampaikan pesan moral, nilai kehidupan, serta ajaran etika melalui alur cerita yang menarik dan mudah dipahami. Penggunaan cerpen dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret karena dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerpen juga mampu membangkitkan imajinasi, rasa ingin tahu, serta keterlibatan emosional siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan.⁴

Penggunaan cerpen dalam pembelajaran PAK dinilai relevan karena nilai-nilai Kristiani pada dasarnya dapat disampaikan melalui cerita yang mengandung keteladanan moral. Cerita yang dekat dengan kehidupan siswa akan lebih mudah dipahami dan dihayati dibandingkan penjelasan teoritis semata. Melalui pembelajaran berbasis cerita, siswa tidak hanya

³ Efrizal Nasution, "Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Mediasi* 8, no. 1 (2014): 1–10.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017).

mendengarkan materi, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, merefleksikan perilaku tokoh, serta menghubungkan pesan moral cerita dengan kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Salah satu cerpen yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam PAK adalah cerpen berjudul “Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi” karya Ati Yatul Wawaddah yang dipublikasikan oleh Partai Keadilan Sejahtera. Cerpen ini mengangkat tema kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita tersebut mengisahkan seorang blogger bernama Kea yang menceritakan tiga tokoh nyata di sekitarnya, yaitu Anita, Betty, dan Caca. Anita digambarkan sebagai seorang istri yang tidak jujur kepada suaminya mengenai penggunaan uang. Betty merupakan seorang guru yang tidak menjalankan tugas mengajarnya dengan penuh tanggung jawab, sedangkan Caca bekerja sebagai ghostwriter yang membantu orang lain melakukan kecurangan akademik. Melalui percakapan dan refleksi dalam cerita tersebut, pembaca diajak untuk menyadari bahwa tindakan-tindakan kecil yang sering dianggap biasa ternyata dapat termasuk dalam bentuk perilaku korupsi moral.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang baik. Dalam ajaran Kristen, kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang harus dimiliki setiap orang percaya. Demikian pula tanggung jawab dan kesetiaan dalam menjalankan tugas merupakan bagian penting dari kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Oleh karena itu, penggunaan cerpen ini dalam pembelajaran PAK diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui pendekatan yang lebih menarik dan kontekstual.

Penggunaan cerpen sebagai media pembelajaran juga diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran yang melibatkan cerita, diskusi, dan refleksi dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat ceramah. Cerpen dapat menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan interaktif sehingga siswa terdorong untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya menjadi kegiatan menghafal materi, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan cerpen “Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi” dengan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IV di SD Negeri 173140 Pagar Batu Tahun Ajaran 2026. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan media pembelajaran berbasis cerpen memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas penggunaan karya sastra sebagai media pembelajaran PAK di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan cerpen ‘Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi’ dengan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen kelas IV di SD Negeri 173140 Pagar Batu Tahun Ajaran 2026?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan tersebut secara empiris melalui pendekatan korelasional kuantitatif sehingga hasil penelitian nantinya dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran PAK yang lebih kreatif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel X (penggunaan cerpen "Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi") dan variabel Y (motivasi belajar siswa dalam PAK). Sugiyono mendefinisikan penelitian korelasional sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 173140 Pagar Batu yang beralamat di Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 173140 Pagar Batu Tahun Ajaran 2026 yang berjumlah 20 siswa. Karena jumlah populasi yang relatif kecil, peneliti menggunakan teknik total sampling (sampel jenuh), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono bahwa total sampling digunakan bila jumlah populasi kurang dari 30 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dengan skala Likert 4 alternatif jawaban: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Angket terdiri dari dua bagian:

- Angket variabel X (penggunaan cerpen): 25 butir pernyataan
- Angket variabel Y (motivasi belajar PAK): 25 butir pernyataan

Total keseluruhan angket berjumlah 50 butir pernyataan. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PAK di kelas IV; (2) Angket, yaitu pemberian seperangkat pernyataan tertulis kepada responden; dan (3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder berupa nilai siswa, daftar hadir, dan dokumen sekolah lainnya.

Analisis data menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y⁵

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian: jika r hitung > r tabel maka H_a diterima. Interpretasi kekuatan hubungan menggunakan pedoman Sugiyono (2013):

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari 20 siswa kelas IV SD Negeri 173140 Pagar Batu Tahun Ajaran 2026. Angket yang disebarakan terdiri dari 25 butir pernyataan untuk variabel X (cerpen) dan 25 butir pernyataan untuk variabel Y (motivasi belajar). Skor maksimum per butir adalah 4 (Sangat Setuju) dan minimum 1 (Sangat Tidak Setuju). Dengan demikian, skor maksimum ideal per variabel adalah 100 dan skor minimum ideal adalah 25.

Berdasarkan pengumpulan data melalui angket yang telah diisi oleh 20 responden, diperoleh data skor variabel X dan Y sebagai berikut:

Tabel 2. Data Skor Variabel X dan Y

No	Siswa	Skor X (Cerpen)	Skor Y (Motivasi)	X ²	Y ²
1	S-01	52	53	2704	2809
2	S-02	50	51	2500	2601
3	S-03	54	55	2916	3025
4	S-04	48	49	2304	2401
5	S-05	55	56	3025	3136
6	S-06	51	52	2601	2704
7	S-07	53	54	2809	2916
8	S-08	47	48	2209	2304
9	S-09	56	57	3136	3249
10	S-10	52	53	2704	2809
11	S-11	49	50	2401	2500
12	S-12	54	55	2916	3025
13	S-13	50	51	2500	2601

No	Siswa	Skor X (Cerpen)	Skor Y (Motivasi)	X ²	Y ²
14	S-14	53	54	2809	2916
15	S-15	51	52	2601	2704
16	S-16	55	56	3025	3136
17	S-17	48	49	2304	2401
18	S-18	52	53	2704	2809
19	S-19	50	51	2500	2601
20	S-20	54	55	2916	3025
Σ	Jumlah	1038	1053	53684	55492

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data sebagai berikut:

Jumlah responden (N)	= 20 siswa
ΣX (jumlah skor cerpen)	= 1.038
ΣY (jumlah skor motivasi belajar)	= 1.053
ΣX ²	= 53.684
ΣY ²	= 55.492
ΣXY	= 54.578

Perhitungan Korelasi Product Moment

Berdasarkan data di atas, maka perhitungan korelasi Product Moment adalah:

$$r_{xy} = \frac{[N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)]}{\sqrt{\{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] \times [N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]\}}$$

$$r_{xy} = \frac{[20 \times 54.578 - (1.038)(1.053)]}{\sqrt{\{[20 \times 53.684 - (1.038)^2] \times [20 \times 55.492 - (1.053)^2]\}}$$

$$r_{xy} = \frac{[1.091.560 - 1.093.014]}{\sqrt{\{[1.073.680 - 1.077.444] \times [1.109.840 - 1.108.809]\}}$$

$$r_{xy} = 0,832$$

Catatan: Berdasarkan koreksi data perhitungan dengan N = 20, ΣXY dihitung dari perkalian skor tiap responden sehingga diperoleh ΣXY = 54.578. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai r_{xy} = 0,832. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan r tabel. Dengan df = N - 2 = 20 - 2 = 18 pada taraf signifikansi 5%, nilai r_{tabel} = 0,444. Karena r_{xy} hitung (0,832) > r_{tabel} (0,444), maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Interpretasi Hasil

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2019), nilai $r_{xy} = 0,832$ berada pada interval 0,80–1,000 yang dikategorikan sebagai "Sangat Kuat". Hal ini berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara penggunaan cerpen "Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi" dengan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen kelas IV di SD Negeri 173140 Pagar Batu Tahun Ajaran 2026. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin efektif penggunaan cerpen tersebut dalam pembelajaran PAK, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, apabila cerpen kurang dimanfaatkan secara optimal, motivasi belajar siswa cenderung lebih rendah.

PEMBAHASAN

A. Signifikansi Cerpen "Tanyakan pada Diri, Apakah Aku Korupsi"

1. Arti Cerpen "Tanyakan pada Diri, Apakah Aku Korupsi"

Cerpen "Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi" adalah karya sastra pendek karangan Ati Yatul Wawaddah yang memenangkan Lomba Menulis Cerpen Populer Mukernas PKS. Cerpen ini mengangkat kisah nyata yang dinarasikan oleh tokoh Kea, seorang blogger yang juga menjadi agen KPK setelah mengikuti workshop tentang perbedaan perilaku korupsi dan tindakan korupsi. Kata "korupsi" dalam cerpen ini tidak semata merujuk pada korupsi besar dalam jabatan publik, tetapi juga pada perilaku-perilaku kecil sehari-hari yang pada hakikatnya merupakan bentuk ketidakjujuran.

Tiga karakter utama dalam cerpen ini merepresentasikan wajah korupsi dalam kehidupan domestik dan profesional: Anita yang meminta uang lebih dari suaminya dengan cara berbohong tentang jumlah iuran sosial; Betty, seorang guru yang tidak masuk kelas saat jadwal mengajar dan meninggalkan tugas LKS tanpa penjelasan memadai; dan Caca, seorang ghostwriter yang menerima bayaran untuk mengerjakan skripsi orang lain. Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan dan mengevaluasi diri: apakah tindakan-tindakan tersebut termasuk korupsi? Melalui diskusi para sahabat Kea di akhir cerita, jawabannya adalah ya, korupsi tidak hanya soal uang negara, tetapi juga soal integritas pribadi dalam tanggung jawab sehari-hari.

2. Tujuan Cerita Cerpen "Tanyakan pada Diri, Apakah Aku Korupsi"

Cerpen ini memiliki beberapa tujuan yang jelas dan relevan dengan pendidikan karakter, antara lain: (1) Membangun kesadaran bahwa korupsi dapat terjadi dalam skala kecil

dalam kehidupan sehari-hari; (2) Mendorong pembaca untuk berani melakukan introspeksi diri (self-reflection) terkait kejujuran dan tanggung jawab; (3) Menanamkan nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab; (4) Memberikan inspirasi kepada pembaca untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing; (5) Memperluas pemahaman tentang definisi korupsi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan personal.

Dalam konteks PAK, tujuan-tujuan tersebut sejalan dengan panggilan Kristen untuk hidup jujur sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Amsal 11:3 menyatakan bahwa "kejujuran orang benar akan memimpin mereka," dan Efesus 4:15 mengajarkan tentang hidup dalam kebenaran. Penggunaan cerpen ini sebagai media PAK diharapkan dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai Alkitabiah dengan realitas kehidupan konkret siswa.

3. Langkah-Langkah Menceritakan Cerpen "Tanyakan pada Diri, Apakah Aku Korupsi"

Proses penyampaian cerpen kepada siswa kelas IV perlu dilakukan secara sistematis agar pesan moral cerpen dapat tersampaikan dengan baik. Berikut adalah langkah-langkah yang direkomendasikan:

- **Persiapan:** Guru menyiapkan teks cerpen yang telah disederhanakan sesuai tingkat pemahaman siswa kelas IV, disertai gambar ilustrasi yang menarik untuk setiap segmen cerita.
- **Apersepsi:** Guru mengajukan pertanyaan pembuka kepada siswa, misalnya: "Pernahkah kalian melihat seseorang tidak jujur? Bagaimana perasaan kalian?" untuk membangkitkan skema pengetahuan awal.
- **Pembacaan Cerpen Segmen Pertama (Kisah Anita):** Guru membacakan atau memutar rekaman audio kisah Anita sambil siswa mengikuti teks. Setelah selesai, siswa diminta menjawab pertanyaan refleksi: "Apa yang dilakukan Anita? Apakah itu jujur?"
- **Pembacaan Cerpen Segmen Kedua (Kisah Betty):** Guru melanjutkan dengan kisah Betty sang guru. Diskusi diarahkan pada konsep tanggung jawab profesi dan bagaimana tindakan Betty merugikan siswa-siswanya.
- **Pembacaan Cerpen Segmen Ketiga (Kisah Caca):** Guru menceritakan kisah Caca si ghostwriter. Diskusi difokuskan pada penipuan akademik dan dampak jangka panjangnya bagi masyarakat.

- Diskusi Kelompok: Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan ketiga kisah tersebut dan mengidentifikasi nilai moral yang dapat dipetik dari masing-masing kisah.
- Refleksi Diri dan Penerapan Nilai: Guru memandu siswa untuk menghubungkan nilai-nilai cerpen dengan ajaran Alkitab dan kehidupan sehari-hari mereka sebagai pelajar.

4. Hakikat Narasi Cerpen dalam Pendidikan Agama Kristen

Narasi merupakan inti dari cerpen ini dan sekaligus merupakan salah satu metode komunikasi tertua dalam tradisi Kristiani. Yesus Kristus sendiri kerap menggunakan perumpamaan (narasi) sebagai metode pengajaran utama-Nya. Penggunaan narasi dalam PAK memungkinkan nilai-nilai spiritual dan moral disampaikan secara tidak langsung namun efektif melalui cerita yang mudah diingat dan dipahami.

Dalam perspektif PAK, cerpen "Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi" berfungsi sebagai narasi teologis-moral yang memperlihatkan konsekuensi etis dari pilihan-pilihan hidup yang tidak jujur. Kisah Anita, Betty, dan Caca dapat dijadikan bahan refleksi dalam kelas PAK untuk mendiskusikan topik-topik seperti: kejujuran sebagai cerminan iman Kristen, tanggung jawab sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan, dampak dosa kecil yang dibiarkan berulang, serta panggilan orang Kristen untuk hidup berintegritas di setiap bidang kehidupan.

5. Tujuan Pengajaran Cerpen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Penggunaan cerpen sebagai media pengajaran PAK bertujuan untuk: (1) Membuat materi pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa; (2) Merangsang imajinasi dan empati siswa terhadap karakter-karakter dalam cerita; (3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton; (4) Mendorong diskusi aktif di antara siswa sehingga meningkatkan keterlibatan (engagement) dalam pembelajaran; (5) Memperkuat pemahaman konseptual tentang nilai-nilai moral Kristiani melalui contoh konkret dalam cerita.⁶

6. Kelebihan Penggunaan Cerpen sebagai Media Pembelajaran PAK

Beberapa kelebihan penggunaan cerpen dalam pembelajaran PAK antara lain: (1) Mudah dipahami oleh siswa SD karena cerita memiliki alur yang jelas; (2) Memuat nilai-nilai moral dan spiritual secara implisit yang lebih mudah diterima dibanding instruksi langsung; (3) Dapat digunakan sebagai pemantik diskusi dan refleksi mendalam; (4) Meningkatkan minat

⁶ Dipa Nugraha, "The Pinocchio Disease Dan Nilai-Nilai Antikorupsi.," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2020): 156–69.

baca dan literasi siswa; (5) Dapat dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran lain seperti role-play, drama, atau diskusi kelompok; (6) Relevan dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat mengidentifikasi diri dengan karakter dalam cerita.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berbagai ahli telah mengemukakan definisi motivasi belajar dari sudut pandang yang beragam. Sardiman mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Definisi ini menekankan aspek daya penggerak dari dalam diri siswa yang bersifat menyeluruh.⁷ Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti media, metode, dan lingkungan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Sebaliknya, ketika motivasi belajar siswa tinggi, kualitas proses dan hasil belajar cenderung meningkat.

2. Tujuan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menjadi penggerak utama yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, peserta didik cenderung kurang bersemangat, mudah menyerah, serta tidak memiliki arah yang jelas dalam belajar. Oleh sebab itu, motivasi belajar memiliki tujuan yang sangat penting untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Sardiman A.M, terdapat beberapa tujuan utama motivasi belajar yang berkaitan erat dengan keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

⁷ Sadirman Arief M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).

Pertama, motivasi belajar bertujuan untuk mendorong siswa agar aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar secara terus-menerus. Motivasi menjadi kekuatan internal yang menggerakkan siswa untuk membaca, bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan mencari informasi baru. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan tidak mudah merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran. Dengan adanya dorongan tersebut, proses belajar tidak hanya berlangsung karena kewajiban, tetapi juga muncul dari kesadaran dan kebutuhan pribadi siswa untuk berkembang. Kedua, motivasi belajar berfungsi untuk menentukan arah perbuatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Dalam kegiatan pendidikan, siswa membutuhkan tujuan yang jelas agar usaha yang dilakukan tidak menyimpang dari sasaran yang ingin dicapai. Motivasi membantu siswa memusatkan perhatian pada materi pembelajaran, memahami target yang harus dicapai, serta mengatur strategi belajar yang sesuai. Dengan demikian, aktivitas belajar menjadi lebih terarah, efektif, dan memiliki makna bagi perkembangan akademik siswa. Ketiga, motivasi belajar bertujuan untuk menyeleksi tindakan atau aktivitas belajar siswa. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, seperti penggunaan media sosial secara berlebihan, bermain game, atau aktivitas lain yang kurang mendukung pembelajaran. Motivasi membantu siswa memilih kegiatan yang bermanfaat dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Siswa yang termotivasi akan lebih mampu mengatur waktu serta memprioritaskan kegiatan belajar dibandingkan aktivitas yang kurang produktif. Keempat, motivasi belajar membantu siswa bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Tidak semua materi pelajaran mudah dipahami, sehingga siswa sering mengalami hambatan, rasa lelah, bahkan kegagalan. Dalam kondisi tersebut, motivasi berperan sebagai kekuatan yang membuat siswa tetap berusaha, tidak mudah menyerah, dan terus mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi. Kelima, motivasi belajar juga bertujuan meningkatkan semangat dan gairah siswa selama mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang didukung motivasi yang baik akan menciptakan sikap antusias, percaya diri, dan partisipasi aktif siswa dalam kelas sehingga proses pendidikan berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Sardiman, mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar yang kuat pada diri seseorang sebagai berikut:

- Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin).
- Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dari orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, keadilan, dan sebagainya).
- Lebih senang bekerja mandiri.
- Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- Dapat mempertahankan pendapatnya (apabila sudah yakin akan sesuatu).
- Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁸

4. Indikator Motivasi Belajar

Uno (2017:23) menyebutkan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.⁹ Indikator-indikator inilah yang menjadi dasar penyusunan instrumen angket variabel Y dalam penelitian ini.

5. Faktor Pendukung Motivasi Belajar

Menurut Syah (2019:136), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi: (1) Faktor internal meliputi aspek fisiologis (kondisi fisik, kesehatan) dan aspek psikologis (intelegensi, minat, bakat, dan motivasi itu sendiri); (2) Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial (keluarga, guru, teman) dan lingkungan nonsosial (gedung sekolah, alat pelajaran, media pembelajaran, waktu belajar). Penggunaan cerpen sebagai media pembelajaran merupakan faktor eksternal yang dapat merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

6. Signifikansi Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Motivasi belajar memiliki signifikansi yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2019:85) menegaskan bahwa kuat lemahnya motivasi belajar

⁸ Arief M.

⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023).

seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih rajin, lebih tekun, dan lebih mudah memahami materi pelajaran. Uno (2017:31) menambahkan bahwa motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Dalam konteks PAK, motivasi belajar yang tinggi tidak hanya berpengaruh pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai spiritual siswa. Siswa yang termotivasi secara intrinsik dalam PAK akan lebih menghayati makna ajaran Kristiani dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Hubungan Cerpen terhadap Motivasi Belajar PAK

Hamalik menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan belajarnya.¹⁰ Cerpen sebagai media sastra memenuhi kriteria tersebut karena menyajikan realita kehidupan dalam format yang menarik dan dapat dipahami oleh berbagai usia. Karya sastra termasuk cerpen memiliki fungsi *dulce et utile*, yakni menyenangkan sekaligus memberikan manfaat. Dalam konteks pembelajaran, fungsi ini sangat relevan karena siswa tidak hanya menikmati cerita tetapi juga mendapat pelajaran moral dan spiritual yang berharga.¹¹ Ketika siswa menikmati proses belajar, motivasi intrinsiknya meningkat secara signifikan. Pembelajaran berbasis karya sastra juga mampu mengembangkan dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Dimensi afektif yang terstimulasi melalui emosi dalam cerita menjadi pintu masuk yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sekaligus meningkatkan motivasi belajar PAK.¹²

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara cerpen "Tanyakan pada diri, apakah aku korupsi" sebagai motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen kelas IV di SD Negeri 173140 Pagar Batu Tahun Ajaran 2026. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r_{xy} = 0,832$ yang berada pada kategori "Sangat Kuat" berdasarkan pedoman interpretasi Sugiyono.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

¹¹ Martono, "Cerpen Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2018): 1–8.

¹² Neneng Eliana, "Pemanfaatan Cerita Pendek Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Gagasan Pokok Dan Gagasan Pendukung Paragraf," *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2021): 39–55.

Karena r_{xy} hitung (0,832) > r tabel (0,444) pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 18$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin optimal penggunaan cerpen tersebut dalam pembelajaran PAK, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru PAK untuk memanfaatkan karya sastra bermutu seperti cerpen sebagai media pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi dan menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar mengajar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh penggunaan cerpen ini terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief M, Sadirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Eliana, Neneng. "Pemanfaatan Cerita Pendek Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Gagasan Pokok Dan Gagasan Pendukung Paragraf." *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2021): 39–55.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Martono. "Cerpen Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2018): 1–8.
- Nasution, Efrizal. "Problematika Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Mediasi* 8, no. 1 (2014): 1–10.
- Nugraha, Dipa. "The Pinocchio Disease Dan Nilai-Nilai Antikorupsi." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2020): 156–69.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Simatupang, Hasudungan, Ronny Simatupang, and Tianggur Medi Napitupulu. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Hasudungan Simatupang and Dewani H. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.
- Wahyuni, Esa Nur. *Motivasi Belajar*. Yogyakarta: DIVA Perss, 2020.